



Perubahan Nilai Kesenian *Calung* pada Kelompok Pengamen *Calung* Nada Tanjung Kota Tegal

Itsna Rizqi Istiqomah, Atika Wijaya

Itsna_rizqi@yahoo.co.id, atika.wijaya@mail.unnes.ac.id [✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

September 2020

Disetujui 14

September 2020

Dipublikasikan 17

September 2020

Keywords:

Buskers,

Calung Art,

Change in Value

Abstrak

Kesenian tradisional kini banyak digunakan sebagai media untuk mencari pendapatan, seperti keberadaan pengamen calung yang kini ada di Kota Tegal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan dipakainya kesenian calung untuk kegiatan mengamen di Kota Tegal, (2) perubahan nilai ekonomi pada kesenian calung yang digunakan untuk mengamen di Kota Tegal, (3) dampak keberadaan pengamen calung bagi masyarakat Kota Tegal. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat beberapa alasan dipakainya kesenian calung untuk kegiatan mengamen di Kota Tegal yaitu imitasi pengamen di Yogyakarta, calung sebagai jalan mendapatkan undangan pentas, suara calung mudah dikenali dan calung mudah dipindahkan, 2) adanya kemudahan dalam mengakses informasi menyebabkan adanya perubahan nilai yang ada pada kesenian calung, yaitu adanya perubahan dari kegiatan non-komersial ke kegiatan komersial dan adanya sikap terbuka pengamen calung terhadap perubahan, 3) dampak keberadaan pengamen calung bagi masyarakat Kota Tegal antara lain melanggar Perda No. 9 Tahun 2018 dan mengganggu masyarakat.

Abstract

Traditional arts are now widely used as a medium for income generation, such as the existence of calung singers who are now in Tegal City. This article aims to find out (1) the reasons for the use of calung art for singing activities in Tegal City, (2) changes in the economic value of the calung art used for singing in Tegal City, (3) the impact of the existence of calung singers on the people of Tegal City. This research method is qualitative using data collection techniques such as observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that 1) there are several reasons for the use of the calung art for singing activities in Tegal City, namely the imitation of buskers in Yogyakarta, calung as a way to get stage invitations, the voice of calung is easy to recognize and calung is easy to move, 2) the ease of accessing information causes the existence of changes in the values that exist in the calung art, namely the change from non-commercial activities to commercial activities and the open attitude of the calung singers to change, 3) the impact of the calung singers' existence for the people of Tegal City, among others, violating Perda No. 9 of 2018 and disturbing society.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesenian yang ada di tiap daerah akan berbeda satu dengan yang lainnya, beberapa hal yang memengaruhi ciri khas kesenian masing-masing daerah tentunya berkaitan dengan lingkungan geografis, pola interaksi masyarakat, hubungan dengan masyarakat lain, dan juga kepercayaan yang diyakini (Novandini & Santosa, 2017). Kesenian tradisional biasanya bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai yang bersifat sakral maupun profan, dan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Rosyadi, 2016). Di lain sisi, kebudayaan yang ada dalam masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, seperti yang terjadi pada kesenian tradisional yang kini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai media untuk mengamen, beberapa kesenian tradisional yang digunakan sebagai media untuk mengamen yaitu kuda lumping, reog ponorogo, kuda kepang, *calung* dan lain sebagainya. Seni jalanan ternyata juga memiliki fungsi lain selain untuk mendapatkan penghasilan, yaitu sebagai alat untuk membantu memberikan suara kepada mereka yang telah dibungkam, yang berarti dapat digunakan dalam kasus-kasus tertentu untuk membahas kesaksian ketidakadilan. Ketika seni jalanan mengekspresikan dan mengartikulasikan suara mereka yang telah dibungkam, itu juga memberikan suara bagi yang terpinggirkan (Bacharach, 2018).

Perubahan sosial yang terjadi, secara garis besar dilatar belakangi oleh motif-motif krusial seperti motif ekonomi dan motif sosial. Motif ekonomi, mendorong manusia merubah pola perilakunya mengikuti kebutuhan hidup yang ada, dalam artian masyarakat sekarang cenderung mengalami perubahan pola pikir yang diikuti oleh pola perilakunya dengan orientasi pada uang atau *money value*. Selain itu manusia juga cenderung menerapkan nilai maksimalisasi yaitu memanfaatkan potensi yang ada untuk mendapatkan nilai keuntungan (Komariyah, 2015).

Di Kota Tegal terdapat beberapa kelompok pengamen *calung*, kelompok pengamen *calung* memanfaatkan jalanan protokol sebagai lokasi mengamen. Fenomena pengamen *calung* yang menempati trotoar sebagai lokasi mengamen berkaitan dengan fenomena *frontierisme*, sebuah pandangan yang menganggap ada “ruang kosong” di hadapannya yang dapat ia duduki dan kuasai (Riomandha dkk, 2000). Selain bekerja di jalanan, para pengamen *calung* biasanya juga diundang untuk mengisi acara-acara tertentu seperti sunatan, acara wisuda TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), perayaan kemerdekaan, dan lain sebagainya. Meskipun pengamen *calung* banyak beroperasi di jalanan Kota Tegal, namun kesenian *calung* bukanlah kesenian yang beras/al dari Kota Tegal, kesenian ini berasal dari daerah Sunda dan Banyumas. *Calung* pada awalnya dimainkan oleh para pemuda disela-sela pekerjaannya mengusir burung dan hama lainnya yang ada di sawah. Sedangkan di daerah Parung, Tasikmalaya ada sebuah upacara adat yang disebut tarawangsa. Pada upacara tarawangsa *calung* akan dikolaborasikan dengan alat musik tarawangsa sebagai ritual penghormatan terhadap Dewi Sri. Lagu yang dibawakan pada saat upacara ini berlangsung adalah lagu yang berisi puji-pujian terhadap Dewi Sri (Permana, 2017).

Dengan melihat keberadaan pengamen *calung* di Kota Tegal dapat dikatakan jika seni bisa dimainkan oleh siapa saja, tidak harus dari masyarakat pemilik kebudayaan namun masyarakat dari daerah lain seperti kelompok pengamen *calung* di Kota Tegal pun dapat memainkannya. Keberadaan pengamen *calung* di jalanan menunjukkan jika kesenian ini mulai mengalami perubahan dari seni yang bersifat non komersial ke arah seni pertunjukan yang bersifat komersial. Perubahan yang terjadi pada kesenian *calung* yang digunakan untuk mengamen memberikan beberapa dampak, sehingga muncul pro dan kontra dari masyarakat, baik dari pengguna jalan maupun masyarakat yang ada di sekitar tempat beroperasi para pengamen *calung*. Satpol PP selaku petugas yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban juga ikut andil dalam kegiatan para pengamen *calung*. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dipakainya kesenian *calung* untuk kegiatan mengamen di Kota Tegal, menjelaskan perubahan nilai ekonomi pada kesenian *calung* yang digunakan untuk mengamen di Kota Tegal, serta menjelaskan dampak keberadaan pengamen *calung* bagi masyarakat Kota Tegal.

Artikel ini menggunakan teori tindakan rasional instrumental milik Max Weber (dalam Rofiah & Munir, 2019) untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan. Teori tindakan rasional instrumental milik Max Weber menjelaskan di mana subjek penelitian ini yaitu kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung memiliki beberapa alasan memilih *calung* untuk dijadikan sebagai media mengamen, tindakan yang dikerjakan oleh para pengamen sebelumnya telah dipikirkan secara rasional dengan memperhitungkan risiko maupun keuntungan yang akan diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Persimpangan jalan tepatnya di depan Pasar Kejambon, Jalan Sultan Agung, Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Teknik pengumpulan yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 30 Maret 2019 sampai 30 April 2019. Penulis menggunakan teknik observasi berpartisipatif (*Participant observation*) di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan mengamen, penulis bertugas meminta uang kepada pengguna jalan, penulis juga mengamati kegiatan mengamen pengamen *calung*, dan respon dari masyarakat pengguna jalan. Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur di mana penulis dapat mengembangkan pertanyaan akan tetapi masih dalam satu konteks. Wawancara ini dilakukan kepada informan dari tanggal 6 April 2019 sampai 22 April 2019 dengan mewawancarai kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung Kota Tegal guna mendapatkan data tentang alasan penggunaan *calung* sebagai media untuk mengamen serta perubahan yang ada pada seni *calung* dari kegiatan non komersial ke kegiatan komersial.

Kegiatan wawancara juga dilakukan dengan pengguna jalan serta petugas Satpol PP bagian Kepala Bidang Perundang-Undangan Daerah Kota Tegal untuk mengetahui dampak keberadaan pengamen *calung* bagi masyarakat Kota Tegal. sumber data sekunder yang digunakan berupa sumber pustaka tertulis dan dokumentasi, sumber pustaka tertulis dalam penelitian ini meliputi buku saku Kota Tegal dan dokumen dari Satpol PP mengenai data pengamen yang terjaring razia yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Tegal. Fokus daam penelitian ini yaitu alasan kesenian *calung* dipakai untuk mengamen, perubahan nilai pada kesenian *calung*, serta dampak keberadaan para pengamen *calung* bagi masyarakat Kota Tegal.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, serta membandingkan data hasil dokumentasi dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Tanjung

Kelompok ini beranggotakan lima orang di mana rata-rata usia berkisar antara 14-35 Tahun. Anggota tertua berusia 35 Tahun dan anggota termuda berusia 14 Tahun. Mereka rata-rata berpendidikan terakhir SMA/SMK sederajat. Nada Tanjung merupakan salah satu kelompok pengamen *calung* yang berada di Kota Tegal. Kelompok ini mulai terbentuk pada tanggal 17 Februari 2017 yang pada awalnya hanya beranggotakan dua orang, kemudian tiga anggota lainnya mulai menyusul untuk bergabung. Tiga anggota kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung berasal dari Tegal, sedangkan dua anggota lainnya berasal dari Brebes. Kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung mempelajari cara bermain *calung* secara autodidak. Ketika meminta uang kepada pengguna jalan, mereka tidak perlu untuk berbicara kepada pengguna jalan. Hanya dengan menyodorkan tempat untuk uang para pengguna jalan sudah dapat mengetahui maksud dari para pengamen. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan di jalan raya dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, berbentuk aturan tertulis seperti rambu-rambu lalu lintas, lampu merah, marka jalan dan simbol lalu lintas lainnya. Kedua, dari bahasa gerak tubuh, seperti lambaian tangan dan gerakan kepala. Bahasa ini sifatnya bebas berdasarkan interaksi antara hasrat pribadi dengan cadangan pengetahuan atau pengalaman tertentu untuk dapat menangkap maknanya secara tepat (Gunawan dkk, 2000).



Gambar 1. Kelompok Pengamen *Calung* Nada Tanjung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

Pada mulanya tidak semua anggota saling mengenal, namun karena interaksi yang terjalin antar pengamen *calung* di Kota Tegal membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Tidak harus menjadi tetangga untuk dapat menjadi satu kelompok, seperti halnya Nada Tanjung dengan berada pada kondisi yang sama dan memiliki minat yang sama yaitu *calung* membuat mereka memutuskan untuk membentuk kelompok pengamen *calung*. Tidak ada seragam khusus yang digunakan ketika mengamen, seragam hanya digunakan ketika mereka diundang untuk tampil. Pekerjaan mereka adalah mengamen, namun selain itu mereka juga seringkali mengisi acara-acara tertentu. Semua anggota kelompok berasal dari keluarga

ekonomi menengah ke bawah, beberapa diantaranya memiliki orang tua yang bekerja sebagai penjual mie ayam, penjual bakso dan warung kecil di rumahnya.

Alasan Kesenian *Calung* dipakai untuk Kegiatan Mengamen di Kota Tegal

Setiap tindakan seseorang tentu terdapat sebab musabab, begitu pula dengan para pengamen *calung* yang kini marak dijadikan media untuk mengamen. Dalam hal ini, kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung juga memiliki berbagai alasan memilih *calung* untuk mengamen. Beberapa alasan dipilihnya *calung* sebagai media untuk mengamen yaitu:

Pertama, imitasi pengamen di Yogyakarta, di Yogyakarta terdapat pengamen-pengamen yang menggunakan *calung* sebagai media untuk mengamen, mereka menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Keberadaan para pengamen *calung* di Yogyakarta menjadikan sebagian masyarakat menginginkan untuk dapat menghasilkan uang dengan bermain *calung*. Ini dilakukan oleh sekelompok pemuda yang tergabung dalam kelompok *calung* Nada Tanjung di mana dalam mencari pendapatan mereka memanfaatkan *calung* sebagai media sebagai bentuk imitasi para pengamen *calung* di Yogyakarta. Di dalam sosiologi, perilaku ini disebut sebagai imitasi, imitasi dapat diartikan sebagai sikap peniruan yang dilakukan seseorang terhadap kebiasaan orang lain di sekitarnya, terutama dalam melakukan aktivitas yang sama (Oktoriana & Suharyani, 2018). Yogyakarta dengan Tegal memiliki beberapa perbedaan, seperti kebijakan pemerintah daerah, destinasi wisata serta jumlah wisatawan, hal ini membuat pendapatan yang diterima oleh pengamen *calung* di Tegal jauh berbeda dengan pengamen *calung* di Yogyakarta. Mengutip dari laman berita Merahputih.com pendapatan yang diterima oleh pengamen *calung* di Yogyakarta Rp500.000 per hari (Purwanti, 2016). Sedangkan pendapatan yang diterima oleh kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung per anggotanya sekitar Rp25.000 sampai Rp30.000.

Kedua, *calung* sebagai jalan mendapatkan undangan pentas, kesenian *calung* kini semakin dikenal oleh masyarakat Kota Tegal karena para kelompok pengamen *calung* yang menampilkan kesenian ini di area publik yaitu persimpangan jalan. Dengan tampil di jalanan para pengamen *calung* dapat mempertontonkan kemampuan mereka dalam memainkan *calung* kepada para pengguna jalan maupun masyarakat sekitar lokasi. Hal ini secara tidak langsung memperkenalkan *calung* kepada masyarakat serta mempromosikan kelompok *calung* Nada Tanjung. Dengan cara mengamen di sekitar persimpangan jalan, akhirnya para pengamen *calung* seringkali mendapatkan undangan untuk tampil dalam sebuah acara. Ketika mengisi dalam sebuah acara, terdapat perbedaan dengan apa yang biasanya ditampilkan ketika berada di jalanan. Kelompok pengamen *calung* akan lebih memperhatikan penampilannya seperti kerapian dan kebersihan serta lagu-lagu yang akan dibawakan disesuaikan dengan konsep acaranya, untuk itu para pengamen memiliki seragam khusus untuk tampil.

“Seragam ada sendiri mba, itu nanti dikoordinir, kita kan anggotanya laki-laki semua jadi untuk seragam ya gampang yang penting sopan, beda kalau perempuan harus model bajunya kayak gimana dulu kan disesuaikan, dandan juga. Ya gitu kalau kita gampang aja” (Afnan, pada tanggal 6 April 2019).

Perbedaan penampilan yang ditunjukkan oleh kelompok pengamen *calung* tersebut dilatar belakangi oleh bayaran yang akan diterima. Dalam sekali pentas kelompok *calung* Nada Tanjung mematok harga Rp1.000.000, namun harga tersebut dapat dinego, yang mana biasanya menjadi Rp750.000 atau Rp500.000. Karena uang yang akan diterima jumlahnya berbeda maka seragam yang dikenakan juga akan berbeda, selain itu jika seragam untuk pentas dan mengamen disamakan, dikhawatirkan seragam tersebut akan cepat rusak, ini tentu menjadi pertimbangan bagi kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung. Biaya perawatan alat musik dan seragam diperoleh dari kas yang dibayarkan oleh setiap anggota sebesar Rp2.000/hari. Keterbatasan dana adalah alasan para pengamen *calung* tidak mengenakan seragam ketika mengamen di persimpangan jalan.

Ketiga, suara *calung* mudah dikenali, ketika berada di Jalan raya, suara dari kendaraan dan klakson terkadang membuat seseorang kurang peka dengan suara lain di sekitar. Untuk itu dibutuhkan kreativitas jika bekerja di sekitar jalan raya. Alat musik *calung* memiliki suara yang nyaring, dan karena terbuat dari bambu alat musik ini menghasilkan suara yang memberikan kesan tradisional. Dengan suaranya yang nyaring, *calung* dapat dengan mudah didengar oleh para pengguna jalan raya dari jarak yang lumayan jauh, hal ini yang menjadi pertimbangan bagi para pengamen *calung* supaya para pengendara dapat mengetahui keberadaan para pengamen *calung*.

“Dari sekian ada musik suling ada gitar terus ada apalah itu yang bikin rame itu *calung*” (Anggi pada tanggal 6 April 2019).

Calung biasa dimainkan dengan lagu dangdut, Namun, jika sedang diundang dalam sebuah acara para pengamen *calung* dapat juga memainkan lagu-lagu lain seperti lagu daerah, pemilik acara dapat *request* lagu sebelumnya supaya pengamen *calung* dapat mempersiapkan diri.

Keempat, *calung* mudah dipindahkan, meskipun terdapat alat musik lain untuk mengiringi *calung*, namun itu bukan berarti semua alat musik tersebut harus ada, seringkali ketika mengamen, pengamen *calung* beroperasi hanya dengan dua anggota. Dengan jumlah dua anggota maka hanya diperlukan *calung* dan tempat uang saja. Ketika para pengamen akan berpindah lokasi, mereka biasanya menggunakan sepeda motor, dan saling berboncengan, cara ini untuk menghemat waktu dan menghemat uang transportasi, perpindahan dari satu lokasi ke lokasi lain tidak terjadwal, biasanya para pengamen *calung* akan memilih jam-jam tertentu untuk lokasi yang sedang ramai. *Calung* mudah dipindahkan, hal ini pula yang diharapkan oleh pemerintah daerah supaya para pengamen mau mengikuti aturan yang ada dalam Perda No.9 Tahun 2018 tentang praktik penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum. Namun hingga saat ini para pengamen *calung* masih memilih menetap di Persimpangan Jalan. Sebelumnya kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung sudah menjalankan peraturan dari pemerintah daerah yaitu dengan mengamen *calung* secara *mobile*, namun hal tersebut dianggap kurang efektif.

Dari hasil penelitian terdapat empat alasan dipilihnya *calung* sebagai media untuk mengamen, yaitu imitasi pengamen di Yogyakarta, *calung* sebagai jalan mendapatkan undangan pentas, suara *calung* mudah dikenali, dan *calung* mudah dipindahkan. Jika dianalisis

dengan teori rasional instrumental Max Weber maka dapat dilihat jika sebuah keputusan yang dipilih oleh para pengamen tidak dilakukan tanpa pertimbangan-pertimbangan sebelumnya, faktor kebutuhan ekonomi dan teman sepermainan menjadi alasan dibalik para pengamen memutuskan untuk bekerja sebagai pengamen *calung*. Tidak mudah bagi para pengamen bekerja di persimpangan jalan karena menjadi seorang pengamen juga memiliki risiko seperti kecelakaan dan tertangkap razia. Meskipun sebelum memutuskan menjadi seorang pengamen *calung* para pengamen sebelumnya telah mempertimbangkan risiko dan harapannya namun pada kenyataannya pekerjaan tersebut tidak membuahkan hasil berupa pendapatan yang signifikan, ini berbeda dari apa yang mereka kira sebelumnya. Namun, dengan bergabung menjadi kelompok pengamen *calung* para pengamen mendapatkan pengalaman untuk tampil dalam beberapa acara yang mana sebelumnya tidak pernah didapatkan ketika belum bergabung dengan kelompok pengamen *calung*.

Perubahan Nilai pada Kesenian *Calung* yang digunakan untuk Mengamen di Kota Tegal

Perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah kebudayaan dilandasi oleh manusia sebagai pencipta kebudayaan itu sendiri. Seperti yang terjadi pada kesenian *calung*, kesenian *calung* adalah kesenian tradisional yang pada mulanya dimainkan sebagai penghormatan kepada Dewi Sri kini mengalami perubahan menjadi kesenian jalanan. Keberadaan *calung* sebagai seni jalanan memiliki keterkaitan dengan teknologi informasi yang semakin maju yang mana kini masyarakat dimudahkan dalam mengakses informasi di manapun. Teknologi yang ada diciptakan dengan tujuan untuk membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik pada saat manusia bekerja, beraktivitas, bahkan berkomunikasi (Yoga, 2018). Adanya teknologi informasi yang semakin canggih secara tidak langsung juga memengaruhi nilai yang ada pada kesenian *calung*, di mana kini *calung* memiliki nilai ekonomi yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai media untuk mencari penghasilan. Adanya kemudahan dalam mengakses informasi menyebabkan adanya perubahan nilai yang ada pada kesenian *calung*, yaitu:

Pertama, adanya perubahan dari kegiatan non komersial ke kegiatan komersial. Kesenian *calung* kini semakin dikenal, kepopuleran *calung* didukung dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, masyarakat menjadi mudah dalam mengakses informasi dari internet. Kepopuleran *calung* juga semakin luas dengan adanya kelompok pengamen *calung* di Yogyakarta, tepatnya di obyek wisata Jalan Malioboro. Mengutip dari laman berita PikiranRakyat.com disebutkan bahwa wisatawan yang berkeliling Jalan Malioboro kadang berhenti sejenak saat melewati kelompok pemain *calung*. Beragam cara wisatawan menikmati alunan musik tersebut. Ada yang merekam penampilan mereka, ada yang hanya diam saja, bahkan ada yang menari di depan para pemain *calung* (Maruto, 2016). Kesenian *calung* cukup diminati oleh masyarakat, banyak masyarakat yang ingin mempelajari kesenian *calung* ini. Hal tersebut dikarenakan *calung* juga dikenalkan dalam lingkungan sekolah, para siswa yang berminat untuk mempelajari *calung* dapat mengikuti ekstrakurikuler *calung*.

“Kadang guru-guru itu minta diajari. Ilmunya dari orang-orang kita, biar bisa mengajari anak-anak muridnya” (Anggi pada tanggal 6 April 2019).

Hadirnya *calung* di lingkungan sekolah sebagai ekstrakurikuler ini memiliki persamaan dengan *calung* yang hadir di jalanan, persamaan ini dilihat dari tujuannya, pihak sekolah menggunakan *calung* sebagai promosi sekolah dalam menarik calon siswa baru, begitu pula dengan kelompok pengamen *calung* yang memanfaatkan kegiatan mengamen sebagai bentuk promosi kelompok pengamen *calung* dengan tujuan mendapatkan undangan pentas.

Kedua, sikap terbuka pengamen *calung* terhadap perubahan. Adanya keinginan untuk maju dan mendapatkan penghasilan dengan cara yang sedikit lebih baik membuat beberapa kelompok masyarakat mencoba belajar bermain *calung* dan mengganti media mengamen menjadi menggunakan *calung* yang mana kini *calung* dikemas sedikit lebih modern dengan penambahan unsur-unsur baru di dalamnya seperti bass dan drum. Hadirnya *calung* ditengah masyarakat menjadikan *calung* kini populer sebagai seni hiburan. Selain faktor ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, faktor teman sepermainan juga ikut andil dalam terbentuknya kelompok-kelompok pengamen *calung*, biasanya sebagian pengamen *calung* sebelumnya juga berprofesi sebagai pengamen, oleh karena itu lingkungan pergaulan juga tidak jauh dari para pengamen jalanan.

Dampak Keberadaan Pengamen *Calung* Bagi Masyarakat Kota Tegal

Sesuatu yang dikerjakan sudah pasti memiliki dampak, dampak yang ditimbulkan akan berpengaruh pada seseorang terutama si pelaku. Beberapa dampak keberadaan pengamen *calung* terhadap masyarakat Kota Tegal diantaranya adalah:

Pertama, adanya pelanggaran terhadap Perda No.9 Tahun 2018. Mengamen *calung* bukan tindakan ilegal, namun tindakan menetap di satu titik yaitu pada lampu merah lah yang membuat kegiatan mengamen menjadi dilarang. Larangan tersebut tertulis dalam Perda No.9 Tahun 2018 tentang praktik penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum. Atas dasar pasal tersebut petugas Satpol PP menggelar razia yang sebelumnya sudah direncanakan. Namun, sejauh ini para pengamen masih dalam tahap pembinaan, karena pasal tersebut terhitung masih baru, sehingga masih perlu disosialisasikan dan untuk pengamen yang terjaring.

Para pengamen *calung* Nada Tanjung pun menyadari jika kegiatan mengamen yang dijalanan merupakan sesuatu yang melanggar hukum. Beberapa diantara mereka juga merasa malu ketika menjalankan aktivitas mengamen di Persimpangan Jalan, biasanya mereka merasa takut apabila nantinya ketahuan oleh pacarnya, karena orang tua sudah mengetahui anaknya seorang pengamen, maka mereka tidak lagi khawatir, berbeda dengan pacarnya yang tidak diberi tahu. Selain itu, bekerja di sektor informal seringkali didefinisikan sebagai usaha-usaha tingkat rendah yang hanya membutuhkan sedikit modal dan digambarkan ketidakmenentuan pekerjaan dan pendapatan (Irianto, 2014). Rasa malu yang dialami oleh para pengamen *calung* dilandasi oleh salah satu nilai masyarakat Jawa yang berupa prinsip *isin* (malu). *Isin* mempunyai makna bahwa orang akan merasa malu jika melakukan perbuatan yang tidak semestinya, tidak pada tempatnya, atau tidak pada waktu yang tepat (Brata dkk, 2000). Hingga

saat ini razia yang dilakukan oleh Satpol PP belum memberikan efek jera bagi para pengamen *calung*.

“Sebetulnya Satpol PP ya baik tujuannya supaya jangan ada kericuhan, ada ribut di jalan. Terus disini ada orang, ada mobil gitu kan takutnya barangkali dia ketabrak atau bagaimana, itu baik buat aku baik, cuma ya menurut orang pandangannya itu lain-lain lah, ya kadang-kadang kita cuma bisa lari aku ngeliat cuma bisa lari aja, anak-anak lari nanti ngumpul di mana, mencar terus udah ngamen lagi”. (Anggi pada tanggal 6 April 2019).

Kegiatan para pengamen jalanan termasuk pengamen *calung* yang melakukan kegiatan mengamennya di persimpangan-persimpangan jalan raya dapat membahayakan dan mengganggu ketertiban umum. Kurangnya kesadaran dari para pengamen *calung* untuk memperhatikan imbauan dari pemerintah pada akhirnya mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri.

Kedua, aktivitas mengamen *calung* ini mengganggu masyarakat, ini dikarenakan suara yang dihasilkan oleh *Calung* cukup nyaring, ini menyebabkan sebagian masyarakat di sekitar lokasi merasa terganggu dari pengguna jalan raya hingga pengurus masjid. Kondisi jalanan yang padat kendaraan ditambah dengan suara musik *calung* yang keras membuat para pengendara merasa sedikit tidak nyaman.

“Kalau *calung* digunakan untuk mengamen bagus, cuma kan tergantung tempat mba, kalau di jalan ya sangat mengganggu jalan, motor, mobil mereka kan meminta uang langsung di jalan. Itu kan membahayakan bagi pengamen dan bagi pejalan lainnya juga”. (Wibowo pada tanggal 6 April 2019)

Para pengguna jalan menginginkan untuk para pengamen *calung* tidak menempati persimpangan jalan, mereka berharap supaya para pengamen mencari lokasi lain dan tidak berada di jalan raya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan dipakainya kesenian *calung* untuk kegiatan mengamen di Kota Tegal yaitu imitasi pengamen di Yogyakarta, *calung* sebagai jalan mendapatkan undangan pentas, suara *calung* mudah dikenali, dan *calung* mudah dipindahkan. Berdasarkan alasan dipilihnya *calung* sebagai media untuk mengamen maka dianalisis menggunakan teori tindakan rasional instrumental dari Max Weber. Perubahan nilai yang terjadi pada kesenian *calung* disebabkan oleh berkembangnya zaman, didorong dengan adanya perubahan dari kegiatan non komersial ke kegiatan komersial dan sikap terbuka pengamen *calung* terhadap perubahan. Dampak keberadaan pengamen *calung* bagi masyarakat Kota Tegal yaitu adanya pelanggaran Perda No.9 Tahun 2018 dan mengganggu masyarakat.

Saran bagi Pemerintah Kota Tegal ada baiknya menyediakan lokasi khusus untuk para pengamen jalanan terutama pengamen *calung* supaya kondisi kota lebih tertata, aman dan

nyaman, bagi kelompok pengamen *calung* Nada Tanjung hendaknya mengikuti kebijakan dari pemerintah, bagi pengguna jalan ada baiknya selalu menjaga konsentrasi dalam berkendara terutama ketika melewati persimpangan di mana banyak pengamen jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacharach, S. 2018. Finding Your Voice in the Streets: Street Art and Epistemic Injustice. *The Monist*, 101 (1): 31-43.
- Brata, N.T., PM. Laksana., K. Ertanto., T. Riomandha., Gunawan. 2000. *Permainan Tafsir Politik Makna di Jalan pada Penghujung Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press dan Jerat budaya
- Brata, N.T. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Irianto, A.M. 2014. Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian tentang Tindakan Sosial. *Jurnal Komunitas*: 6(1): 70-90.
- Komariyah, S. 2015. Komodifikasi Makam dalam Perspektif Sosial-Ekonomi (Studi Kasus di Makam Sunan Kalijaga Demak). *Jurnal Solidarity*, 4(1).
- Novandini, A., dan A. B. Santosa. 2017. Perkembangan Angklung Gubrag : Dari Tradisi Ritual Hingga Hiburan. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 6(2): 155-166.
- Oktoriana, S., dan A. Suharyani. 2018. Faktor Imitasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Manajerial oleh Wanita Tani pada Usaha Tani Hortikultura di Lahan Gambut. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 7(1): 83-91.
- Permana, C. S. 2017. Kajian Musikologis Musik Punklung Berjudul “Bangkit Kawan”. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 2(1): 39-50.
- PikiranRakyat.com. (2016, 22 Februari). Meriahnya *Calung* di Tengah Jalanan Malioboro. Diakses pada 10 Agustus 2020, dari <https://www.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-01249845/meriahnya-calung-di-tengah-jalan-malioboro>.
- Rofiah, K, dan M. Munir. 2019. Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 16(1): 193-218.
- Rosyadi. 2016. Kesenian Gondang Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(3): 397- 412.
- Yoga, S. 2018. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1): 29-46.